



Bias Kognitif dalam Keputusan Investasi di Pekanbaru

Cognitive Bias in Investment Decisions in Pekanbaru

Restu Hayati¹, Azmansyah², Linda Hetri Suriyanti³, Mimilientesa Irman⁴

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau.

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau.

⁴Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Pelita Indonesia

Email: *¹restuhayati@eco.uir.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 30 November 2021

Accepted: 26 April 2022

Published: 20 Juni 2022

Keywords:

Behavioral Finance;

Cognitive Bias; Heuristic.

DOI: 10.37859/jae.v12i1.3164

JEL Classification:

O1 (O15), M5 (M54)

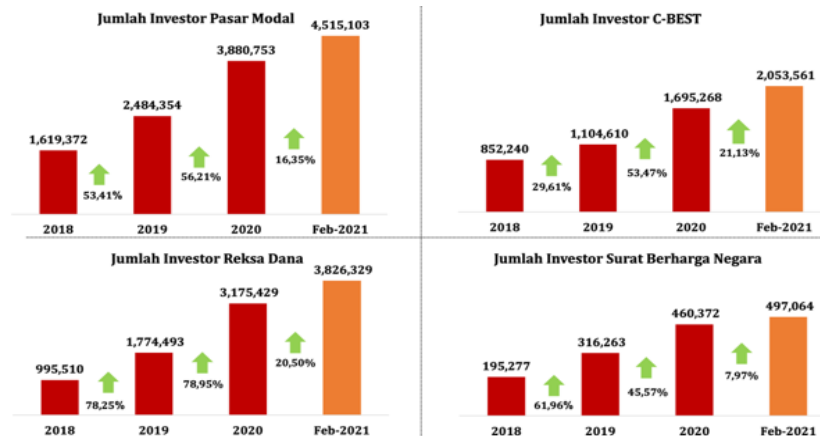
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keuangan investor dilihat dari bias kognitif terhadap penerimaan informasi saat akan melakukan keputusan investasi di berbagai sekuritas keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan investor di Pekanbaru sebagai sampel. Hasil penelitian membuktikan Secara umum, investor akan berperilaku cenderung normal. Tetapi, jika dihadapkan dengan berbagai informasi, pembuatan keputusan akan menjadi cukup bias ketika dihadapkan dengan kelompok heuristik. Tingkat bias investor akan menjadi sangat tinggi terjadi pada kelompok bias reaksi. Kelompok ini menganggap dengan adanya pengalaman, jenis investasi berbeda, serta penyampaian informasi dan waktu tertentu akan merubah kebutuhan investasi setelah dilakukan penyesuaian terhadap informasi tersebut.

This study aims to analyze the financial behavior of investors in terms of cognitive bias towards receiving information when making investment decisions in various financial securities. The method used is descriptive analysis with investors in Pekanbaru as a sample. The results of the study prove that in general, investors will behave normally. However, when faced with a variety of information, decision making will be quite biased when faced with a heuristic group. The level of investor bias will be very high in the reaction bias group. This group considers the existence of experience, different types of investment, as well as the delivery of information and a certain time will change investment needs after adjustments are made to the information.

PENDAHULUAN

Dengan *massive* nya perkembangan teknologi informasi dan berkembangnya berbagai macam platform investasi berbasis aplikasi, berdampak pada tumbuhnya tingkat investasi. Setiap orang dapat mengakses informasi khususnya pengetahuan di bidang investasi dengan cepat dan tanpa batas. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah Single Investor Identification (SID) sebanyak 31.9% serta pertumbuhan jumlah investor pada berbagai instrumen investasi. Berikut data pertumbuhan SID sampai dengan Februari 2021.



Gambar 1. Pertumbuhan SID berbagai instrumen investasi di Indonesia

Sumber : www.ksei.co.id

Berdasarkan data pada gambar diatas, terdapat pertumbuhan signifikan jumlah investor dari berbagai macam instrumen investasi terutama Reksa Dana yaitu hampir mencapai 80% di tahun 2020 dan 21% pada Februari 2021. Investor C-best yang merupakan platform elektronik terpadu yang mendukung penyelesaian transaksi efek melalui pemindahbukuan juga mengalami peningkatan hingga bulan Februari yaitu 21% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan SID menggambarkan tingginya minat investor dan tumbuhnya kesadaran dalam berinvestasi pada sekuritas keuangan. Berdasarkan data Statistik Pasar Modal Indonesia (februari 2021) pertumbuhan SID paling tinggi adalah pada investor dengan usia < 30 tahun yaitu sebesar 57.02% dengan pekerjaan tetap yaitu swasta, negeri, dan guru sebesar 35.16% dengan jumlah aset mencapai Rp. 247.44 triliun. Peningkatan jumlah investor individual sangat signifikan terjadi pada tahun 2020 dimana terjadinya Pandemi Covid-19 pada seluruh dunia. Bermunculnya investor-investor muda pada saat pandemi tidak terlepas dari pengaruh perkembangan sosial media dan teknologi yang memungkinkan mengalirnya informasi akan peluang terhadap sejumlah tingkat pengembalian dari investasi yang mungkin muncul saat pandemi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku investor dalam melakukan keputusan investasinya. Meskipun tersedianya banyak informasi pada berbagai platform social media yang dapat digunakan khusus bagi investor-investor muda dalam pertimbangan keputusan investasinya, ketika benar-benar melakukan investasi, investor akan di dihadapkan dengan berbagai bias terutama. Perilaku-perilaku seorang investor dalam pertimbangan keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai bias dan kecenderungan bias dalam berinvestasi akan lebih besar jika tidak disertai pengetahuan yang kuat di bidang keuangan. Perilaku keuangan investor dapat dijelaskan melalui teori perilaku keuangan (*behavioural finance*).

Behavioral Finance merupakan pengembangan dari ilmu keuangan yang mulai muncul di tahun 1800 an akibat perilaku investor pada kondisi anomali. *Behavioral finance* merupakan gabungan dari ilmu psikologi, sosiologi dan keuangan klasik. Behavioral finance akan

menjelaskan dan meningkatkan pemahaman pola-pola investor termasuk proses emosional yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan keuangan. (Ricciardi & Simon, n.d.). Hubungan antara *financial literacy* dan *behavioral finance* adalah sebuah kausalitas dimana pengetahuan keuangan akan mempengaruhi perilaku dan emosional investor pada suatu tahap yang akan mempengaruhi keputusan investasinya.

Behavioral finance dikembangkan pada awal 1980-an diantara kelompok akademik dari berbagai bidang ilmu yaitu akonomi, psikologi, dan teknik yang di pimpin oelh grup akademis dibawah The Russel Sage Foundation, New York. (DeBondt et al., 2010).

Behavioral finance (keuangan berperilaku) merupakan pengembangan dari keuangan tradisional atau (Statman, 2000) menyebutnya sebagai *standard finance*; (Ricciardi & Simon, n.d.) menyebutnya sebagai *conventional academic finance*. Keuangan berperilaku menjadi sebuah jawaban mengapa teori-teori keuangan klasik tidak sesuai dengan praktik. Terjadinya anomali, dapat dijelaskan dengan baik di dalam keuangan berperilaku.

Keuangan standar merupakan bagian ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan beberapa teori utama, yaitu teori struktur modal Modigliani Miller (MM), teori portofolio Harry Markowitz, teori capital asset pricing model (CAPM) Share dan Lintner, serta teori derivative opsi Black dan Scholes dan Merton (Statman, 2000) dengan dasar (Statman, 2014): 1). Investor adalah rasional, 2). Pasar efisien, 3). Ivestor seharusnya dan akan menyusun portofolio berdasarkan aturan rata-rata varian dari teori portofolio. 4) *Expected return* dari investasi dijelaskan sebagai *standard asset pricing, theory* dimana perbedaan *expected return* ditentukan oleh perbedaan risiko nya. Sedangkan *behavioral finance* menawarkan alternative dari dasar standard finance, yaitu: 1). Investor adalah normal. Investor normal adalah investor yang menyukai lebih banyak kekayaan dan tidak masalah jika menerima pembayaran dalam bentuk *cash* atau peningkatan nilai pasar dari kepemilikan sekuritasnya; 2). Pasar tidak efisien; 3). Investor akan menyusun portofolio berdasarkan teori *behavioral finance*; 4). *Expected return* investasi dijelaskan *behavioral asset pricing, theory*, dimana perbedaan *expected return* ditentukan oleh banyak nya perbedaan dibandingkan risiko.

Behavioral finance menggambarkan berbagai model perilaku manusia yang dibangun berdasarkan beberapa komponen, yaitu (Statman, 2000): *Prospect theory*, *Cognitive errors*, *Problems of self-control* dan *Pain of regret*. Menurut (Ricciardi & Simon, n.d.) *behavioral finance* merupakan gabungan dari ilmu psikologi, sosilogi, dan *finance* (keuangan). Teori keuangan tetap menjadi inti dari *behavioral finance*, tetapi aspek perilaku psikologi dan sosiologi merupakan merupakan keseluruhan yang tak terpisahkan dari *behavioral finance*. *Behavioral finance* berupaya menjelaskan dan meningkatkan pemahaman mengenai alasan pola penalaran investor, termasuk proses emosional di dalamnya dan tingkat dimana proses emosional tersebut akan mempengaruhi proses pembuatan keputusan.

Ricciardi (2005) kemudian mengembangkan model *behavioral finance* menjadi lebih kompleks yang memasukkan akuntansi, social psikologi, investasi, ekonomi, dan perilaku ekonomi. **Bias Kognitif** di dalam *behavioral finance* yang dihubungan dengan pengambilan keputusan (Asri, 2013), merupakan suatu proses berfikir tanpa didasarkan pertimbangan rasional serta tidak dengan alasan yang kuat. Bias kognitif menyebabkan terjadinya pemahaman irrational. Perilaku yang menyebabkan timbulnya bias kognitif adalah: **Kelompok pertama** yang merupakan kelompok perilaku penyerdehanaan proses pembuatan keputusan yaitu *Heuristic*. *Heuristic* merupakan perilaku pembuatan keputusan yang cepat dengan menggunakan analisis sederhana dan cenderung menggunakan informasi yang tersedia saja (*availability bias*). 1). *Availability*, Merupakan pola pengambilan keputusan dimana investor hanya menggunakan informasi yang tersedia, apa yang diingat, yang baru dilakukan, yang baru didengar bahkan yang baru dilakukannya; 2). *Hindsight (knew-it-all-along effect)*, Merupakan kecendrungan pengambilan keputusan berdasarkan kejadian sebelumnya yang pernah dialami; 3). *Representativeness*, Merupakan pengambilan keputusan berdasarkan perwakilan kelompok

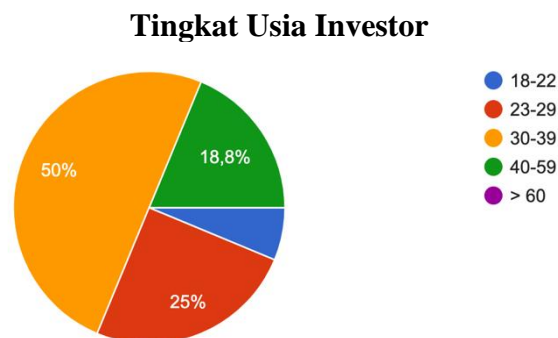
tertentu di dalam suatu populasi. **Kelompok kedua** yang merupakan bias reaksi terhadap informasi yaitu: 1) *Overreaction*, Merupakan reaksi yang berlebihan terhadap informasi yang diterima sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi tidak rasional. 2). *Conservatism*, Merupakan kebalikan dari *overreaction*, dimana investor lambat bereaksi terhadap informasi yang ada, sehingga kurang atau tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam pengambilan keputusan investasi; 3). *Anchoring and adjustment*, Merupakan perilaku yang terlalu terpaku kepada informasi yang ada dengan sedikit penyesuaian (disimbolkan dengan jangkar; *anchor*) dan tidak mau melakukan terlalu jauh penyesuaian; 4). *Confirmation bias*, Merupakan perilaku investor yang memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap suatu informasi tertentu saja. **Kelompok ketiga** yang merupakan bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri : 1). *Excessive optimism dan Overconfidence*, Merupakan perilaku yang terlalu percaya diri (*overestimate*) terhadap frekuensi keberhasilan dan mengabaikan (*underestimate*) frekuensi kegagalan; 2). *Mental Accounting*, Investor akan berperilaku berbeda tergantung kepada jenis investasi yang dilakukannya; 3) *Framing Effect*, Investor akan bereaksi tergantung kepada cara penyampaian informasi tersebut; 4) *Disposition Effect*, Merupakan perilaku yang dilakukan investor dalam membuat keputusan tidak pada waktu yang tepat.

METODE PENELITIAN

Metode analisis pada penelitian ini analisis deskriptif. Penyebaran data digunakan menggunakan kuesioner google form kepada investor di Pekanbaru. Populasi sekaligus sampel di dalam penelitian ini adalah investor yang melakukan transaksi investasi secara aktif, baik derivatif obligasi, saham, maupun reksa dana di Pekanbaru sebanyak 30 orang investor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan data investor berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat dan bidang pendidikan, penghasilan, lama bekerja, serta kuadran investor berdasarkan Robert Kiyosaki. Data demografi sangat berguna dalam menjelaskan tingkat literasi serta perilaku investor dalam berinvestasi.

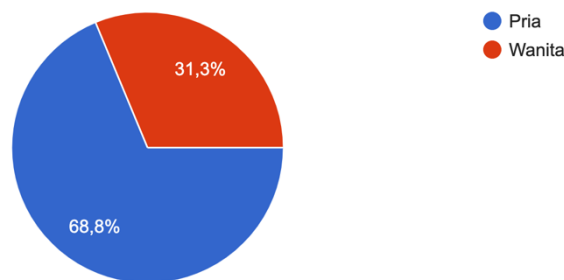


Gambar 1 Tingkat Usia Investor

Investasi dahulunya selalu dihubungkan dengan seseorang yang sudah memiliki sejumlah uang yang banyak disertai pengalaman yang cukup di dalam bisnis. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi khususnya dalam bidang investasi, investasi dapat dilakukan siapa saja dan tidak terbatas dengan penghasilan yang tinggi. Hal ini terbukti dimana 50% responden di dalam penelitian adalah investor dengan usia 30-39 ini merupakan usia dimana kebanyakan investor sudah mendapatkan pendapatan tetap dan telah memikirkan potensi atas pendapatan pasiv yang akan dinikmati atas kondisi masa tua. Selanjutnya, 25% responden adalah investor dengan usia 23-29 tahun. Usia ini merupakan usia dimana rata-rata orang telah menyelesaikan pendidikan S1 atau memulai pekerjaan pertamanya, dan bahkan $\pm 6\%$ nya sudah berinvestasi pada usia 18-22 tahun. Data ini membuktikan tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam berinvestasi sedini mungkin. Data diatas juga menunjukkan 18.8% investor berusia 40-59 tahun

yang merupakan tingkat usia yang dipersepsikan sudah memiliki sejumlah tabungan yang layak untuk diinvestasikan.

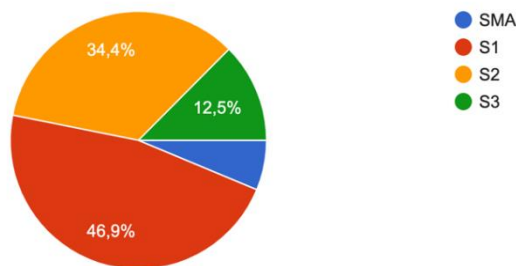
Jenis Kelamin



Gambar 1 Data Perbandingan Jenis Kelamin Investor

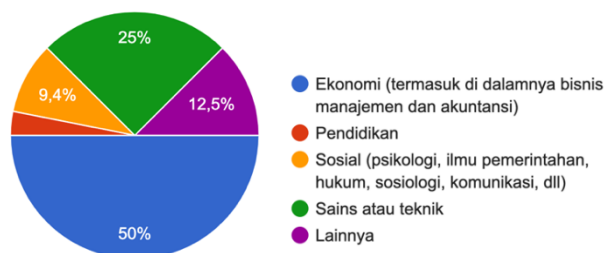
Berdasarkan data diatas, mayoritas investor adalah laki-laki dibandingkan perempuan atau dengan perbandingan laki-laki dan perempuan dalam berinvestasi adalah (3:2). Dengan tingkat umur 30-39 yang paling banyak berinvestasi, pada umur tersebut tentunya rata-rata investor sudah berkeluarga. Peran laki-laki di dalam keluarga dalam menentukan keputusan investasi lebih dominan dibandingkan perempuan yang lebih di banyak dan *concern* di pengelolaan keuangan rumah tangga. Tentunya peran gender sangat berbeda jika dihubungkan dengan tingkat emosional dalam melakukan investasi.

Pendidikan



Gambar 2 Tingkat Pendidikan Investor di Pekanbaru

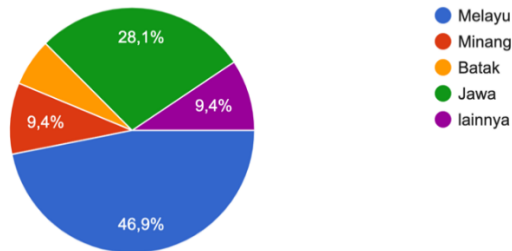
Berdasarkan grafik diatas, tingkat pendidikan investor adalah rata-rata S1 yaitu 46.9% dan S2 adalah 34,4% bahkan S3 sebanyak 12.5% dan sisanya adalah SMA. Hal ini menunjukkan kebanyakan investor telah memiliki tingkat pendidikan akademis dalam berbagai bidang. Meskipun tingkat pendidikan akademis belum terbukti dalam terhadap keberhasilan berinvestasi seseorang, tetapi dengan adanya latar belakang pendidikan akademis terbuka peluang akan aliran informasi mengenai diversifikasi instrumen investasi yang dapat dipilih investor dalam meningkatkan tingkat pengembaliannya. Untuk melihat lebih jelasnya latar belakang keilmuan pendidikan investor dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. 3 Bidang Keilmuan Pendidikan Investor

Latar belakang pendidikan investor adalah kebanyakan berasal dari bidang keilmuan Ekonomi yang termasuk di dalamnya Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi yaitu sebanyak 50%. Investor yang memiliki latar belakang dari keilmuan ekonomi tentunya mengetahui lebih banyak pengetahuan di bidang keuangan dan investasi yang diharapkan dapat melakukan keputusan investasi dengan lebih rasional karena memiliki pengetahuan yang lebih cukup di bidangnya. Bidang ilmu lainnya yang melakukan keputusan investasi adalah sains atau teknik sebanyak 25%.

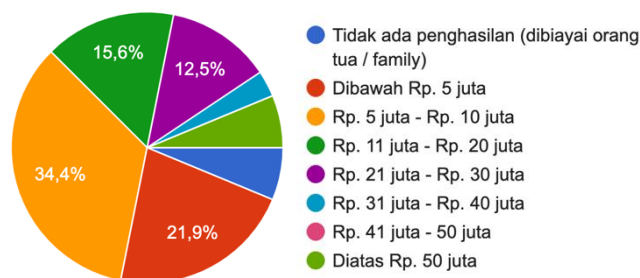
Suku Bangsa



Gambar 5. 4 Latar Belakang Budaya Investor

Suku bangsa seseorang tentunya akan mempengaruhi pola-pola perilaku nya termasuk dalam pengelolaan keuangan termasuk di dalamnya berinvestasi. Karena penelitian ini dilakukan di Pekanbaru, maka kebanyakan responden memiliki latar belakang budaya Melayu yaitu 46.9%. Selain itu, 28.1% investor di dalam penelitian ini adalah dengan latar belakang budaya Jawa, diikuti Minang dan Batak serta suku bangsa lainnya.

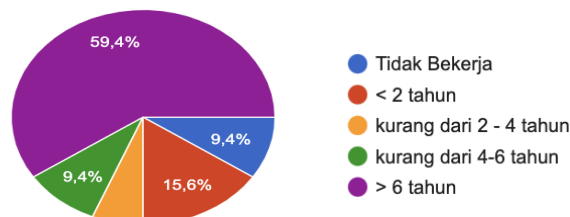
Penghasilan / Bulan



Gambar 5. 5 Penghasilan Investor / Bulan

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi yang dilakukan pada umumnya terjadi karena adanya pengorbanan konsumsi saat ini dengan asumsi bahwa pendapatan < Rp 5 juta atau Rp.5 juta – Rp. 10 juta tiap bulan cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dengan dasar UMR di Pekanbaru adalah Rp.2.888.563,- yang mencukupi untuk biaya konsumsi individu dan keluarga dengan penyisihan sebagian untuk simpanan dan investasi. Terdapat 12.5% investor yang memiliki pendapatan Rp. 21juta – Rp. 30 juta bahkan daitas Rp. 50 juta.

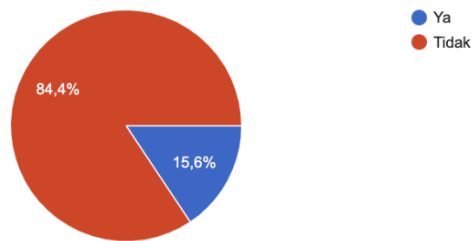
Lama Bekerja



Gambar 5. 6 Lama Bekerja Investor

Berdasarkan gambar diatas 59.4% investor sudah bekerja > 6 tahun yang menghasilkan penghasilan tetap, diikuti dengan <2 tahun dan terdapat 10% investor yang belum bekerja.

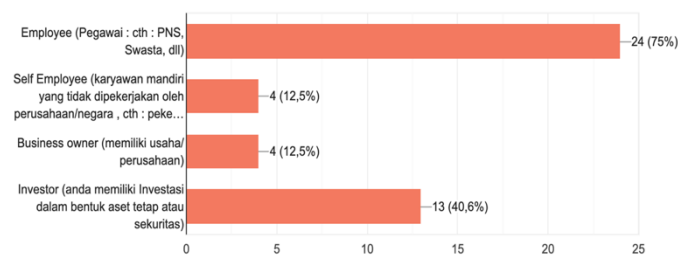
Afiliasi Pekerjaan yang berhubungan dengan lembaga keuangan dan lembaga pemerintah yang terkait dengan keuangan (BI, OJK, BEI, LPS, dll)



Gambar 5. 7 Afiliasi Pekerjaan berhubungan dengan Keuangan

Berdasarkan gambar diatas, 84.4% investor tidak memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan keuangan meskipun sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan dari bidang ilmu ekonomi. 15.6% investor memiliki latar belakang yang berhubungan dengan keuangan baik di Swasta ataupun Pemerintah. Pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan akan memberikan keuntungan yaitu pengetahuan atas sekuritas dan instrumen-instrumen investasi atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan investasi. Informasi-informasi tersebut akan meningkatkan tingkat literasi yang akan lebih rasional saat melakukan keputusan investasi.

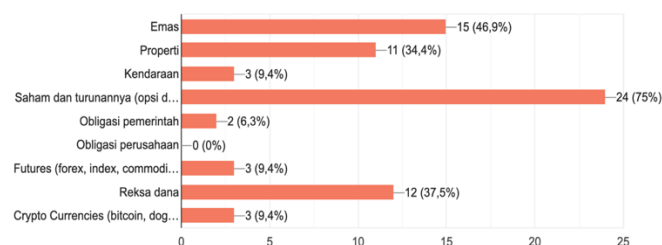
5.1.6 Kuadran Investor



Gambar 5. 8 Kuadran Jenis Pekerjaan Investor

Robert Kiyosaki membagi 4 kuadran berdasarkan jenis pekerjaan yaitu karyawan, pekerja mandiri, pemilik bisnis, dan investor. Rata-rata investor yang diteliti pada penelitian ini adalah karyawan baik swasta maupun pemerintah dan hanya 12.5% yang merupakan pebisnis dan pekerja mandiri. Karyawan mendapatkan jaminan penghasilan tetap setiap bulannya yang disisihkan sebagian untuk investasi.

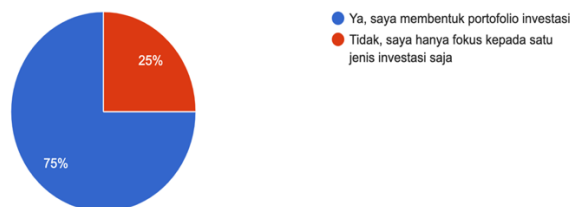
5.1.7 Diversifikasi Sekuritas



Gambar 5. 9 Berbagai Jenis Investasi Aset Rill dan Sekuritas

Perilaku investor dalam melakukan keputusan investasinya juga bergantung pada jenis sekuritas yang akan diperdagangkan. Sekuritas-sekuritas yang memiliki risiko dan return tinggi akan memiliki kecenderungan membuat investor irrasional di bandingkan sekuritas rendah

risiko dan menjanjikan pendapatan tetap. Gambar diatas merupakan gabungan antara aset rill dan *paper aset* yang dimiliki investor sebagai instrumen investasi. Rata-rata investor membeli sekuritas dalam bentuk saham dan turunannya yang menjadi investasi utama. Selain itu, hampir 50% investor memiliki emas sebagai investasi dengan risiko yang rendah, diikuti dengan reksa dana dan properti. Sebagian investor juga memilih kendaraan dan obligasi pemerintah serta futures dan *crypto currencies* tetapi tidak ada yang memiliki obligasi perusahaan sebagai bagian dari portofolio investasi.



Gambar 5. 10 Diversifikasi dalam Portofolio Investasi

Diversifikasi merupakan penganekaragaman instrumen investasi untuk mengurangi risiko turunnya tingkat pengembalian pada satu aset sekuritas. Hanya 75% investor yang terbukti yang mendiversifikasi sekuritas yang dimilikinya dan sisanya 25% hanya fokus pada satu sekuritas dalam berinvestasi.

Berdasarkan data demografi diatas dapat disimpulkan investor di dalam penelitian ini merupakan investor pemula-menengah yang baru memulai atau sedang menjalankan keputusan investasi. Rata-rata investor berusia 30-39 tahun yang sudah memiliki penghasilan tetap Rp. 5-10 juta. Dana untuk berinvestasi didapatkan dari pendapatan tetap pada pekerjaan utama yang digunakan untuk pembelian saham dan sudah melakukan diversifikasi dalam portofolionya.

5.1 Perilaku Keuangan Investor di Pekanbaru

Tabel 5. 1 Perilaku Keuangan Investor di Pekanbaru

Bias dalam Perilaku Keuangan						
	Sangat Bias (%)		Cukup Bias (%)	Normal (%)	Kurang Bias (%)	Sangat Bias (%)
						Tidak Bias (%)
I Heuristic						
<i>Availability</i>	45.16	35.48	19.35	0.00	0.00	
<i>Hindsight (knew-it-all-along effect)</i>	32.26	38.71	25.81	0.00	3.23	
<i>Representativeness</i>	25.81	41.94	22.58	6.45	3.23	
Rata-Rata	34.41	38.71	22.58	2.15	2.15	
II Bias reaksi terhadap informasi						
<i>Overreaction</i>	22.58	16.13	41.94	12.90	6.45	
<i>Conservatism</i>	35.48	38.71	22.58	3.23	0.00	
<i>Anchoring and adjustment</i>	35.48	25.81	35.48	3.23	0.00	
<i>Confirmation bias</i>	48.39	32.26	16.13	3.23	0.00	
Rata-Rata	35.48	28.23	29.03	5.65	1.61	
III Bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri						
<i>Excessive optimism and overconfidence</i>	41.94	41.94	16.13	0.00	0.00	
<i>Mental accounting</i>	48.39	20.97	22.58	8.06	0.00	
<i>Framing effect</i>	45.16	22.58	29.03	3.23	0.00	
<i>Disposition effect</i>	22.58	27.42	25.81	14.52	9.68	

Rata-Rata	39.52	28.23	23.39	6.45	2.42
Rata-Rata bias dalam Perilaku Keuangan	36.47	31.86	25.00	4.75	2.06

Sumber: Data Olahan (2021)

Perilaku keuangan investor diukur berdasarkan bias kognitif yang merupakan suatu proses berfikir tanpa didasarkan pertimbangan rasional serta tidak dengan alasan yang kuat. Bias kognitif menyebabkan terjadinya pemahaman irrasional dalam pengambilan keputusan. Bias kognitif dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu heuristic, bias reaksi terhadap informasi, dan bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri. Untuk mengukur seberapa besar bias investor dalam melakukan keputusan investasi digunakan skala likert yang terbagi atas lima tingkatan.

Semakin mudah investor terpengaruh oleh berbagai informasi, pengalaman, dan kondisi psikologis maka bias akan semakin besar. Tetapi, bukan berarti investor menjawab dengan nilai yang kecil bahwa investor adalah rasional. Pada dasarnya dalam melakukan keputusan investasi tentunya diperlukan informasi, pengalaman dan kondisi psikologis tertentu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Investor yang rasional adalah investor dengan bias normal, dapat menggunakan informasi secukupnya yang dapat meningkatkan tingkat pengambilan atas investasi berbagai sekuritas yang dilakukan.

Bias heuristic merupakan perilaku pembuatan keputusan dengan menggunakan informasi yang tersedia saja secara cepat dengan analisis yang sederhana yang dapat dilakukan melalui ketersediaan informasi (*availability*), pengalaman sebelumnya *hindsight (knew-it-all-along effect)* serta pengambilan keputusan melalui perwakilan kelompok (*representativeness*). Hanya 22.58% investor yang menggunakan informasi tersedia secara cepat dengan bias normal, sisanya 38.71% cukup bias dan 34.41% sangat bias yang berarti cepat dalam merubah atau membuat keputusannya tanpa pertimbangan analisis secara rasional.

Bias reaksi terhadap informasi merupakan perilaku yang berlebihan terhadap informasi yang diterima dapat berupa reaksi yang terlalu berlebihan (*overreaction*) ataupun lambat dalam bereaksi (*conservatism*), terlalu terpaku dan keengganan melakukan penyesuaian terhadap informasi yang diterima (*anchoring and adjustment*), serta keyakinan yang berlebihan terhadap suatu informasi (*confirmation bias*). Bias reaksi terhadap informasi yang normal memiliki persentase yang paling tinggi diantara bias lainnya yaitu 29.03%. Sedangkan untuk yang sangat bias dan cukup bias adalah 35.48% dan 28.23%.

Bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri merupakan reaksi perilaku terhadap kebijakan yang telah dilakukan yang dapat berupa perilaku yang terlalu percaya diri (*overestimate*) akibat keberhasilan yang diterima, perilaku yang berbeda terhadap jenis investasi (*mental accounting*), reaksi terhadap penyampaian informasi (*framing effect*) serta perilaku dalam membuat keputusan yang tidak tepat (*disposition effect*). Perilaku investor terhadap Bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri memiliki nilai bias yang sangat tinggi diantara bias lainnya yaitu 39.52%, hampir mencapai 40%. Hal ini berarti rata-rata investor cenderung bereaksi terhadap informasi yang menurutnya dikuasai. Hal ini juga berlaku untuk informasi yang tidak dikuasainya menjadikan sangat lamban dalam membuat keputusan. Perilaku keuangan investor di Pekanbaru adalah cenderung sangat bias terhadap pengambilan keputusan tergantung kepada jenis sekuritas yang diinvestasikan. Semakin berisiko suatu aset, maka semakin bias dalam pengambilan keputusan yang juga didukung dengan penyampaian informasi yang sangat dipercaya dan meyakinkan. Ketersediaan informasi juga berperan penting dalam timbulnya bias yang sangat tinggi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara cepat.

SIMPULAN

Bias kognitif merupakan seberapa besar tindakan yang dilakukan investor dalam membuat keputusan investasi tanpa didasarkan oleh pertimbangan rasional yang kuat. Secara umum, investor akan berperilaku cenderung normal. Tetapi, jika dihadapkan dengan berbagai informasi, pembuatan keputusan akan menjadi cukup bias ketika dihadapkan dengan kelompok heuristic dimana harus membuat keputusan sederhana dan cepat ketika dihadapkan dengan informasi tertentu. Tingkat bias investor akan menjadi sangat tinggi yang terjadi pada kelompok bias reaksi terhadap informasi. Adanya perubahan informasi akan mengakibatkan pembuatan keputusan investasi lebih jauh dibandingkan sebelumnya. Tingkat Bias yang sangat tinggi juga berlaku pada kelompok bias pemahaman informasi dari penyesuaian diri. Kelompok ini menganggap dengan adanya pengalaman, jenis investasi berbeda, serta penyampaian informasi dan waktu tertentu akan merubah keputusan investasi setelah dilakukan penyesuaian terhadap informasi tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku keuangan investor di Pekanbaru adalah cenderung sangat bias terhadap pengambilan keputusan tergantung kepada jenis sekuritas yang diinvestasikan. Hal ini bisa saja disebabkan karna tingkat literasi keuangan berkaitan dengan sekuritas investor Pekanbaru masih kurang, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan literasi keuangan sekuritas bagi investor sebagai variabel yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. (2013). *Keuangan Keperilakuan* (1st ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Baker, H. K., Filbeck, G., & Ricciardi, V. (2017). How Behavioural Biases Affect Finance Professionals. *The European Financial Review*, January, 25–29.
- DeBondt, W., Forbes, W., Hamalainen, P., & Gulnur Muradoglu, Y. (2010). What can Behavioural Finance Teach us about Finance? *Qualitative Research in Financial Markets*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.1108/17554171011042371>
- Grohmann, A. (2018). Financial Literacy and Financial Behavior: Evidence from the Emerging Asian Middle Class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3084021>
- Ricciardi, V. (2005). A Research Starting Point for the New Scholar: A Unique Perspective of Behavioral Finance. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.685685>
- Ricciardi, V., & Baker, H. K. (2015). Understanding Behavior Aspect of Financing Planning and Investing. *Journal of Financial Planning*, March.
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (n.d.). What is Behavioral Finance ? *Business, Education and Technology Journal*, 2(1).
- Rooij, M. Van, Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). *Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth* (DNB Working Paper, Issue 313).
- Statman, M. (2000). Behavioral Finance versus Standard Finance. In <http://www.aiifinance.com/Statman.pdf> (pp. 1–9). <http://www.aiifinance.com/Statman.pdf>
- Statman, M. (2014). Behavioral finance: Finance with normal people. *Borsa Istanbul Review*, 14(2), 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2014.03.001>